

Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi

Rizki Ziadah Akbar¹, Fatikhatul Janah², Irwan Siagian³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI

¹rza09812@gmail.com, ²fatikhatueljanah23@gmail.com,

³irwan.siagian60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun dari aspek fonologi yang meliputi pemerolehan vokal, pemerolehan konsonan, dan faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi tersebut. Penelitian dilakukan di Jakarta pada bulan Maret-Mei 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari 3 orang anak (NH, MJ dan D) yang memiliki umur kisaran 2-3 tahun dengan jarak perbedaan ± 3 bulanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umur sekitar 6 minggu, anak sudah mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi ini disebut cooing atau dekutan. Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya. Pemerolehan fonologi anak sangat dipengaruhi (sejalan dengan) perkembangan biologisnya.

Kata kunci: *Pemerolehan bahasa, Aspek fonologi, Vocal, Konsonan*

Abstract

This study aims to describe the language acquisition of children aged 2-3 years from the phonological aspect which includes the acquisition of vowels, acquisition of consonants, and factors that influence the acquisition of phonology. The research was conducted in Jakarta in March-May 2022. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Sources of data were obtained from 3 children (NH, MJ and D) who have an age range of 2-3 years with a difference of ± 3 months. The results of this study indicate that at the age of about 6 weeks, children have issued sounds similar to consonants or vowels. The process of making these sounds is called cooing or cooing. Children coo a variety of sounds that are not yet clearly identified. Children's phonological acquisition is strongly influenced (in line with) their biological development.

Keywords : *Language acquisition, Phonological aspects, Vocals, Consonants*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa (language acquisition) termasuk ke dalam ranah (domain) psikolinguistik, yaitu ilmu bahasa yang objeknya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal lain yang ada hubungannya dengan aspek-aspek tersebut. Pengetahuan bahasa bersangkut paut dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak. Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa.

Sebagai bidang yang termasuk ke dalam ranah psikolinguistik, pemerolehan bahasa akhir-akhir ini berkembang secara cepat. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan pandangan tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta makin gencarnya konsep universal dalam pemerolehan bahasa. Pengajaran dan pembelajaran bahasa tidak hanya bertumpu pada pandangan bahwa bahasa itu adalah seperangkat kebiasaan sehingga penguasaannya harus melalui pembentukan kebiasaan tersebut, tetapi juga pada pandangan

yang mengatakan bahwa bahasa itu diperoleh melalui pembentukan hipotesis berdasarkan masukan yang diterima pembelajar/anak.

Pemerolehan bahasa dapat berupa pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua atau ketiga. Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila kanak-kanak yang sejak semula tanpa bahasa kemudian memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi apabila kanak-kanak atau orang dewasa yang telah menguasai bahasa pertama (bahasa ibunya), kemudian belajar bahasa kedua secara formal dan terencana. Pemerolehan bahasa pertama memiliki ciri kesinambungan dalam wujud suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang rumit. Kemampuan kanak-kanak untuk menerima bahasa sejalan dengan perkembangan biologis tubuhnya, khususnya yang berkaitan dengan bagian-bagian pengucapan. Itulah sebabnya perkembangan bahasa kanak-kanak yang satu dengan yang lainnya juga berbeda walaupun usianya sama. Hal yang menarik dalam perkembangan pemerolehan bahasa pada kanak-kanak adalah kecepatan pemerolehannya tidak sama, tetapi tahap-tahapannya berlaku secara umum.

Kajian tentang pemerolehan bahasa mencakupi antara lain pemerolehan fonologi, morfologi, sistaksis, dan semantik. Sebagai salah satu kajian pemerolehan bahasa, pemerolehan fonologi merupakan ranah penelitian yang penting karena dapat menentukan atau mempengaruhi teori-teori linguistik. Kajian-kajian fonologi yang membahas kerumitan, keteraturan, dan keterbatasan sistem bunyi umumnya dapat menjadi penyokong dan penentu teori-teori linguistik yang dihasilkan oleh pakarnya. Hal lain yang menjadikan ranah fonologi ini menarik untuk dikaji dalam pemerolehan bahasa kanak-kanak adalah karena pemunculan bunyi ini bersifat genetik. Dengan kata lain, munculnya suatu bunyi tidak dapat diukur dengan tahun atau bulan kalender karena perkembangan biologi manusia tidak sama. Dengan demikian pemerolehan bahasa setiap anak pasti memiliki variasi. Berdasarkan uraian di atas tampaknya penelitian tentang pemerolehan bahasa perlu dilakukan lebih banyak dan lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak dilihat dari aspek fonologi atau sistem bunyi bahasa Indonesia. Masalah tersebut dibatasi pada hal-hal berikut: 1. Bagaimana pemerolehan vokal pada anak usia 2 s/d 3 tahun? 2. Bagaimana pemerolehan konsonan pada anak usia 2 s/d 3 tahun? 3. Faktor apa yang mempengaruhi pemerolehan fonologi anak pada usia tersebut?

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berbeda dengan pembelajaran (*learning*). Krashen (1983: 1-2) mengatakan bahwa pemerolehan adalah proses ambang sadar yang identik dengan proses yang dilalui anak dalam memperoleh bahasa ibunya, pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi ia hanya sadar bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi; sedangkan pembelajaran adalah proses sadar yang menghasilkan pengetahuan tentang bahasa. Pendapat yang hampir sama disampaikan Dardjowidjojo (2012: 225) yang mengatakan bahwa pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*), sedangkan pembelajaran merupakan proses dari orang yang belajar di dalam kelas dan diajar oleh seorang guru.

Sementara itu, Galinkoff (1983:22) mengatakan bahwa ada dua pengertian yang perlu dipahami tentang pemerolehan bahasa. Pengertian pertama mengatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan mendadak, sedangkan pengertian kedua mengatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan Ellis (1985) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu dilandasi oleh asumsi mengenai penguasaan bahasa yang bersifat bertahap (*gradable*) dan terkait unsur mengetahui (*knowing*).

Pandangan pakar di atas memperlihatkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang, terutama kanak-kanak, ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya; sedangkan pembelajaran bahasa

berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua di lingkungan formal yang telah terencana.

Pemerolehan bahasa pertama merupakan pemerolehan bahasa yang terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sekarang baru mulai belajar bahasa untuk pertama kali (Klein, 1984: 6). Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara alamiah atau tanpa disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri atas proses pemahaman dan proses penghasilan. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi katakata atau kalimat yang didengar, sedangkan proses penghasilan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menghasilkan kata-kata atau kalimat.

Sementara itu, Mukalel (2003:116) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah sekumpulan bahasa yang diperoleh anak sebelum usia sekolah. Pemerolehan bahasa pertama bersifat spontan, jarang dirancang dan direncanakan (Brown, 2007). Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alamiah. Ia menganggap bahwa biasanya pemerolehan bahasa pertama dikondisikan dengan memperkokoh hal yang bersifat primer seperti kebutuhan untuk mengkomunikasikan keinginan dan untuk membina hubungan afektif dengan orang tua. Jika dikaitkan dengan urutan pemerolehan, pengenalan anak dengan bahasa dapat terjadi melalui interaksi dengan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman-teman sebaya di rumah atau di sekolah. Ketiga interaksi yang terjadi di dalam pemerolehan bahasa pertama itu kebanyakan terjadi secara alamiah

Dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa pertama pada anak, Hamied (1989: 24-30), diilhami oleh Ellis, mengatakan bahwa usia, seks, kelas sosial, dan identitas etnis merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh. Lebih jauh ia menganggap bahwa faktor yang berpengaruh dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa pertama selain faktor eksternal juga faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor sosial dan faktor masukan atau interaksi; sedangkan faktor internal mencakupi faktor transfer, unsur kognitif, dan faktor semesta.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemerolehan bahasa pertama adalah suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri. Pemerolehan fonologi merupakan salah satu bagian dari pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan fonologi tidak dapat dipisahkan dari kajian-kajian tentang pemerolehan bahasa yang lain (pemerolehan morfologi, sistaksis, dan semantik). Dale (1976:7) mengatakan bahwa ada dua faktor yang dapat diikuti jika kita ingin memahami perkembangan fonologi kanak-kanak. Pertama, kita dapat memusatkan perhatian pada sekumpulan bunyi-bunyi yang dipakai dan pada perkembangan perlahan-lahan dari kumpulan bunyibunyi. Kedua, kita dapat meneliti hubungan antara produksi ucapan si anak (representasi fonetiknya) dengan kata yang coba diucapkan si anak. Untuk kepentingan itulah, kita dapat merekam apa yang diucapkan si anak. Data yang diperoleh dari hasil rekaman ditranskripsikan, kemudian diamati dan dianalisis secara empiris. Lebih jauh Dale (1976:9) mengatakan bahwa jika seorang anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dapat dipahami oleh lingkungannya, maka disimpulkan bahwa anak tersebut telah menguasai bunyi bahasa tersebut.

Sementara itu, Jakobson (1971: 8-20, dan dalam Dardjowidjojo, 2012) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak sejalan dengan konsep universal pemerolehan fonologi. Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri dan diperoleh anak melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang dikuasai anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti itu disebut sistem vokal minimal (minimal vocalic system) dan terdapat dalam semua bahasa. Artinya, dalam bahasa mana pun ketiga bunyi vokal tersebut pasti ada. Dalam hal bunyi konsonan kontras pertama yang muncul adalah antara bunyi oral dengan bunyi nasal ([p-b], [m-n]) dan kemudian disusul oleh

kontras antara bunyi bilabial dengan bunyi dental ([p], [t]). Sistem kontras seperti ini dinamakan sistem konsonantal minimal (minimal consonantal system). Lebih jauh Jacobson mengatakan bahwa hubungan antara bunyi yang satu dengan bunyi yang lain bersifat universal.

Dengan demikian tampak bahwa pemerolehan bunyi-bunyi bahasa itu berlangsung secara berurutan. Vokal minimal akan diperoleh lebih awal daripada vokal-vokal lainnya; sedangkan konsonan hambat akan diperoleh lebih awal daripada konsonan frikatif, dan konsonan frikatif akan diperoleh lebih awal daripada afrikatif. Anak tidak mungkin dapat menguasai frikatif atau afrikat sebelum mereka menguasai konsonan hambat. Kontras antara bilabial [b] dengan dental [d] dikuasai lebih dahulu daripada antara bilabial [b] dengan velar [g] atau dental [d] dengan velar [g]. Kontras antara bilabial-dental [b-d] dikuasai sebelum frikatif [v-s]; bunyi hambat dan frikatif [b-d-v-s] dikuasai sebelum alveo-falatal [ts-dʒ]. Hal itu sejalan dengan apa yang disampaikan Ingram (1999) yang menyatakan bahwa konsonan pertama yang dikuasai anak adalah [p], [t], [m], [n].

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bunyi bahasa pada kanak-kanak berlangsung secara berurutan, yakni dari bunyi yang mudah ke bunyi yang sukar. Dalam pemerolehan fonologi, khususnya pemerolehan bunyi-bunyi, kanak-kanak mengikuti Kaidah Usaha Minimal (the Law of Least Efforts). Untuk mengetahui mudah atau sukarnya suatu bunyi, dasar yang digunakan adalah cara artikulasinya dan jumlah fitur distingtif yang ada pada masing-masing bunyi. Jika makin sukar artikulasi dan makin banyak fitur distingtifnya, makin belakangan bunyi itu dikuasai.

Kent dan Miolo (dalam Dardjowidjono, 2012:268) mengatakan bahwa melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa ketika dia masih janin. Kata-kata ibunya yang dia dengar masuk ke janin secara biologis. Kata-kata tersebut mulai tertanam dan melekat pada anak sebelum dia dilahirkan. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa anak lebih dekat kepada ibunya daripada kepada ayahnya. Perkembangan bahasa anak yang dimulai sebelum dia dilahirkan itu sejalan dengan perkembangan pikiran, perasaan, sosial, dan lainlain. Oleh karena itu, bahasa anak pun telah memiliki fungsi komunikasi sebagaimana bahasa orang dewasa. Meskipun demikian, fungsi-sungsi bahasa itu masih sangat terbatas karena perkembangannya sangat bergantung pada kemampuan kognitif, usia, dan lingkungan.

Bahasa anak memiliki beberapa tahapan. Bahasa anak pada tahap maraban pertama (pralinguistik I) ditandai dengan mendekur, menangis, atau menjerit. Tahap maraban kedua ditandai dengan letupan pola suku kata; tahap holofrastik (linguistik I) ditandai dengan ucapan-ucapan yang merupakan frasa atau kata-kata tertentu (biasanya 2 s/d 3 tahun). Tahap linguistik II ditandai dengan ucapan-ucapan dua kata. Tahapan linguistik III ditandai dengan perkembangan tata bahasa. Tahap linguistik IV ditandai dengan tata bahasa yang lebih rumit (menjelang dewasa). Sedangkan tahap kompetensi lengkap yang merupakan tahap akhir masa-masa kanak-kanak ditandai dengan struktur sintaksis yang mendekati bahasa ibunya (Tarigan, 1985:263-268).

Sementara itu, Mackey (dalam Fishman, 1972) mengatakan bahwa pemerolehan Bahasa pertama itu terjadi selama periode kritis (critical period), yaitu pada usia 2—12 tahun. Sehubungan dengan itu, ia menyusun kronologis perkembangan bahasa kanak-kanak. Pada usia 3 bulan, anak mulai mengenal suara manusia, ingatan sederhana mungkin sudah muncul, dan anak mulai tersenyum dan membuat suar-suar yang belum teratur. Pada usia 6 bulan anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang halus dan nada yang kasar, dan sudah mulai membuat vokal a...a...a. Pada usia 9 bulan, anak mulai bereaksi terhadap isyarat dan mulai mengucapkan bermacam-macam suara. Pada usia 12 bulan, anak bereaksi terhadap perintah dan gemar sekali membuat suara-suara. Pada usia 18 bulan, anak sudah mulai bisa mengikuti petunjuk, kosakatanya sudah mencapai dua puluhan, dan komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak. Berdasarkan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa tersebut tampaknya 2 s/d 3 tahun yang menjadi subjek penelitian ini sudah berada pada tahap keempat, yaitu tahap linguistik II.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pencarian data melalui wawancara atau melakukan observasi secara langsung. Teknik yang digunakan yaitu teknik rekam, simak dan catat. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan pemerolehan dan perkembangan fonologi NH, MJ dan D pada usia 2 s/d 3 tahun. Desain penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara, yaitu dengan cara mengamati pengucapan beberapa anak tersebut serta mewawancarai tentang perkembangan Bahasa si anak terhadap ibu dari anak-anak tersebut. dari titik NH yang berumur 2 tahun 3 bulan, sampai ke titik D yang sudah berumur 3 tahun.

Sumber data utama penelitian ini adalah D yang sudah berumur 3 tahun, karena D memiliki sumber data yang kompleks. Namun data ini dikumpulkan juga dari beberapa anak yang dibawah umur D seperti NH yang berumur 2 tahun 3 bulan dan MJ yang berumur 2 tahun 6 bulan. Selama melalui tahapan observasi, catatan harian, dan wawancara terhadap orang tua si anak terutama ibunya. Hasil observasi dan wawancara itu dicatat. Data tersebut kemudian ditranskripsikan, lalu diamati dan dianalisis secara empiris. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Jika si anak telah mengucapkan suatu kata dalam situasi komunikasi tertentu dan dipahami maknanya oleh lawan bicaranya, disimpulkan bahwa si anak telah menguasai bunyi bahasa tersebut. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, diklasifikasikan berdasarkan kelompok pemerolehan fonologi dan dikaitkan dengan pandangan para ahli yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa mengikuti proses yang bertolak dari sesuatu yang mudah menuju ke yang lebih sukar, sehingga setiap anak pada dasarnya memperoleh elemen-elemen bahasa dengan mengikuti gradasi kesukaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada usia 2 s/d 3 tahun anak yang dijadikan sampel, tumbuh menjadi anak yang sehat, baik fisik maupun mental. Dalam kesehariannya selain berkomunikasi dengan orang tuanya, dia juga telah dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan data sampel atau tuturan anak yang berumur 2-3 tahun hal ini mempermudah peneliti untuk mengkaji tuturan dari anak tersebut. Selain itu, beberapa anak ini juga sering diajak ke tempat keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda, sehingga masukan perkembangan pemerolehan bahasanya cukup bervariasi.

Pemerolehan Vokal

Bunyi-bunyi vokal yang muncul berdasarkan pengamatan data yang diperoleh selama 2 tahun 1 s/d 6 bulan adalah sebagai berikut

Bunyi vokal [a] merupakan bunyi huruf pertama yang dikuasai anak secara utuh. Bunyi tersebut muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun pada akhir kata.

Bunyi vokal [a] di awal dan diakhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[a] [mana]	'mana' dan	[Tatak]	'Kakak'
[a] [apa]	'apa' dan	[tuka]	'suka'

Bunyi vokal [i] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [i] di awal dan akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[i] [beli]	'beli' dan	[pelgi]	'pergi'
[i] [itu]	'itu' dan	[indomalet]	'indomaret'

Bunyi vokal [u] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [u] di awal dan akhir kata muncul seperti pada kata berikut.

[u] [butan] 'bukan' dan [buta] 'buka'
[u] [itu] 'itu' dan [mau] 'mau'

Bunyi vokal [e] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [e] di awal kata muncul seperti pada kata berikut.

[e] [enam] 'enam' dan [emang] 'memang'

Bunyi vokal [o] muncul dan dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak pada awal, tengah, maupun akhir kata. Bunyi vokal [o] di awal muncul pada kata berikut.

[o] [om] 'om' dan [oran] 'orang'

Bunyi vokal [ɔ] muncul dan dilafalkan dengan baik. Data yang diperoleh hanya pada suku pertama, seperti

[ɔ] [bɔlum] 'belum'

Bunyi vokal [ɛ] muncul dan dilafalkan dengan baik. Data yang diperoleh hanya pada suku terakhir, seperti

[ɛ] [monɛt] 'monyet'

Bunyi vokal [ɔ] muncul dan dilafalkan dengan baik. Data yang diperoleh hanya pada suku terakhir, seperti

[ɔ] [ijo] 'hijau'

Bunyi vokal rangkap yang muncul adalah [au], [ai], [ue], dan [ua]. Bunyi vokal rangkap [au] muncul seperti pada kata berikut.

[au] [tau] 'tau' dan [mau] 'mau'

[ai] [naik] 'naik' dan [baik] 'baik'

[ue] [kue] 'kue'

[ua] [uan] 'uang'

Berdasarkan uraian dan contoh data di atas dapat dikatakan bahwa beberapa anak sudah menguasai semua vokal bahasa Indonesia. Vokal [a], [i], [u], [e], dan [o] dilafalkan dengan baik meskipun terletak pada awal, tengah, atau akhir kata. Variasi alofonik untuk masing-masing bunyi sudah ada, kecuali untuk [o] dan [e] yang merupakan wujud diftong [au] dan [ai]. Semua vokal bahasa Indonesia tersebut sudah dikuasai anak pada saat berumur 2 tahun 1 s/d 3 bulan. Vokal pertama yang dikuasainya adalah vokal minimal, yaitu [a], [i], dan [u] sesuai yang dijabarkan oleh Dardjowidjojo, kemudian berkembang menguasai vokal depan [i], [e], [ɛ], vokal belakang [u], [o], [ɔ] dan vokal tengah [ɔ], [a]. Tampaknya variasi alofonik yang tidak begitu kentara dalam Bahasa Indonesia tidak menimbulkan masalah bagi anak dalam melafalkan bunyi-bunyi vokal. Pada usia 2 tahun 3 s/d 6 bulan anak telah menguasai urutan vokal yang tidak bersifat diftong seperti [a-i] pada baik. Deretan vokal [a-u] seperti pada bau, [e-a] seperti pada kecapaian, [i-a] seperti pada sialan, dan [i-i] seperti pada diikat juga dikuasainya pada usia tersebut. Akan tetapi, diftong asli [au] dan [ai] seperti pada kalau dan sungai baru dikuasai TPM pada usia 2 tahun 6 s/d 9 bulan; sedangkan diftong asli [ɔi] yang jarang kita temukan belum muncul dalam pelafalan anak.

Pemerolehan Konsonan

Pemerolehan bunyi kosonan anak pada usia 2 tahun 6 s/d 9 bulan ini tidak semudah dia memahami pemerolehan bunyi vokal.

Bunyi letupan bilabial [p] dan [b] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[p] [peldi] 'pergi' dan [dapat] 'dapat'
[b] [Bunda] 'Bunda' dan [bilu] 'biru'

Bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alviolar [n] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[m] [mana] 'ke mana' dan [mau] 'mau'
[n] [boneta] 'boneka' dan [Bunda] 'Bunda'

Bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut

[w] [walna] 'warna' dan [awas] 'awas'

Bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d] dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat di awal, di tengah, maupun di akhir kata seperti pada data berikut.

[t] [telus] 'terus' dan [nanti] 'nanti' [Adit] 'Adit'
[d] [Dedek] 'Dedek' dan [Saudara] 'Saudara'

Bunyi frikatif glotal [h] tidak muncul jika pada awal kata seperti pada data berikut.
[itam] 'hitam' dan [ampil] 'hampir'

Bunyi nasal lamino-palatal [ɲ] dilafalkan menjadi nasal lamino-alveolar [n] seperti pada data berikut.

[puna] 'punya' dan [nani] 'nyanyi'

Bunyi nasal dorso-velar [ŋ] pada suku kata akhir diucapkan dengan jelas seperti pada data berikut.

[ŋ] [walun] 'warung' dan [kunin] 'kuning'

Bunyi getar [r] beberapa ada yang sudah muncul dan ada yang belum muncul. Oleh karena itu, bunyi tersebut dilafalkan dengan bunyi sampingan atau lateral [l] seperti pada data berikut.

[balu] 'baru' dan [bilu] 'biru'

Pada usia 2 tahun sampai dengan 2 tahun 9 bulan ini tampaknya ada konsonan yang telah dikuasai anak dengan baik dan dilafalkan dengan jelas; ada pula konsonan yang telah dikuasai tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain dan bahkan ada bunyi yang sama sekali belum dikuasainya. Meskipun demikian, dalam mengucapkan fonemfonem tertentu hasil observasi memperlihatkan bahwa anak sering melakukan pola substitusi.

Pola substitusi yang muncul adalah sebagai berikut. Getar menjadi lateral, misalnya [rumah] → [lumah] [lari] → [lali]

Alveopalatal nasal menjadi dental nasal, misalnya [ñañi] → [nani] [ñaɲu] → [napu]

Velar hambat berat menjadi bilabial hambat, misalnya [bagus] → [badus] [gatal] → [data]

Velar nasal pada awal dan tengah suku kata menjadi dental nasal, misalnya
[bunja] → [bunga] [ɲumpet] → [numpet]

Labiodental frikatif ringan pada awal suku kata menjadi bilabial hambat ringan, misalnya
[fanta] → [panta]

Dental frikatif ringan pada awal suku kata menjadi dental stop ringan atau dental frikatif ringan, misalnya
[sekolah] → [tetolah] [susu] → [tsutsu]/[tutu]

Berdasarkan uraian diatas tampaknya anak belum dapat melafalkan gugus konsonan, kecuali [mb] dan [ŋg] pada kata mbak dan nggak. Gugus konsonan tersebut semuanya dilafalkan dengan konsonan tunggal.

Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi

Hasil observasi memperlihatkan munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap anak. Meskipun penulis telah mencoba memancing (reatrive) konsonan yang belum muncul dalam pelafalannya, anak tetap tidak mampu mengucapkan konsonan tersebut. Hal itu tampaknya sejalan dengan pendapat Lenneberg yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti perkembangan biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk mengujarkan sesuatu bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis dapat mengujarkan sesuatu, dia tidak dapat pula dicegah untuk tidak melafalkannya.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi anak adalah stimulus dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Beberapa data yang berhasil penulis peroleh memperlihatkan bunyi-bunyi tertentu muncul melalui peniruan (imitative speech), seperti pelafalan diftong [au] dan [ai] pada kata kata kalau, kerbau, dan pakai yang belum muncul dilafalkan anak dengan [kebo], [kalo], dan [pake]. Tidak atau belum munculnya diftong-diftong ini tampaknya tidak saja disebabkan oleh kesulitan artikulasi, tetapi juga karena masukan yang diterima anak memang sering berupa monoftong. Penutur disekitar anak dalam kesehariannya memang melafalkan bunyi-bunyi tersebut sebagai monoftong ([kebo], [kalo], dan [pake]) sehingga dapat dipahami jika anak juga melafalkannya dengan bunyi-bunyi monoftong pula.

Konsonan yang sudah muncul tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain adalah [t], [s], [c], [j], dan [ɲ]. Jika bunyi frikatif lamino-alviolar [s] terletak pada akhir kata, diucapkan anak dengan jelas. Akan tetapi, jika bunyi tersebut terletak pada awal suku kata, sering diucapkan [t] atau [ts], misalnya [abis] pada [habis] 'habis'. Bunyi afrikatif berat [j] ada juga yang dilafalkan sebagai [d], misalnya [dan] pada [jangan] 'jangan'. Bunyi hambat velar [g] masih diucapkan sebagai hambat labiodental [d], dan hambat velar [k] dilafalkan dengan hambat labiodental [t], misalnya [badus] pada [bagus] 'bagus', [tamal] pada [kamar] 'kamar'. Bunyi velar hambat ringan (voiceless velar stop), [k] baru dikuasai jika terletak pada tengah dan akhir kata pada berusia 2 tahun 1 s/d 6 bulan. Pada usia 2 tahun 1 s/d 6 bulan bunyi afrikatif ringan [c] telah dilafalkan dengan baik seperti pada coba, dan menjelang usia 2 tahun 6 s/d 9 bulan bunyi-bunyi tersebut semakin jelas dan dilafalkan dengan baik. Bunyi frikatif [f] dan [v] belum muncul dan dikuasai anak dengan baik sehingga dilafalkan dengan [p] seperti [panta] pada [fanta] 'fanta' dan [pas] pada [vas] 'vas bunga'. Bunyi frikatif [x] tidak ditemukan di dalam data sehingga dianggap belum muncul. Bunyi getar [r] yang belum muncul dilafalkan dengan bunyi lateral [l], misalnya [bilu] pada [biru] 'biru'. Kemampuan TPM melafalkan fonem [f], [v], [z], dan [x] belum kelihatan karena karena frekuensi penggunaannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas. TPM melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu. Penggantian pola yang muncul mengikuti pola kedekatan fonetik (phonetic proximile), yaitu

suatu bunyi diganti oleh bunyi lain yang secara fobetis berdekatan. Misalnya, bunyi getar menjadi lateral seperti [rumah] menjadi [lumah].

SIMPULAN

Secara umum pemerolehan fonologi pada anak mengikuti urutan yang sifatnya universal sesuai dengan teori pemerolehan bahasa. Konsep universal Jakobson (dalam Dardjowijoyo, 2012: 238) ditemukan dalam pemerolehan fonologi anak, baik dalam pemerolehan vokal maupun konsonan. Dalam hal bunyi vokal terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a]. Sistem kontras seperti ini disebut sistem vokal minimal dan terdapat dalam semua bahasa. Dalam hal konsonan, hambat dikuasai sebelum frikatif, dan frikatif dikuasai sebelum afrikat. Bunyi nasal dimulai dari nasal bilabial [m], kemudian diikuti nasal velar [n]. Pemerolehan konsonan hambat dimulai dari bilabial ke alveolar, kemudian ke velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai, sedangkan bunyi getar [r] belum. Bunyi likuid yang berupa lateral [l] muncul terlebih dahulu setelah bunyi hambat ringan, sedangkan bunyi [r] belum muncul karena diduga lebih sulit mengucapkannya. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam pemerolehan fonologi juga mengikuti gradasi kesukaran fonologis.

Pada umur sekitar 6 minggu, anak sudah mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vocal. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi ini disebut cooing atau dekutan. Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya. Pemerolehan fonologi anak sangat dipengaruhi (sejalan dengan) perkembangan biologisnya. Misalnya, karena kondisi alat ucap atau posisi lidahnya masih terbatas (belum lengkap) sehingga ia belum menguasai bunyi getar [r]. Selain itu, pemerolehan fonologi juga dipengaruhi oleh stimulus dari keluarga atau lingkungan. Misalnya disftong [au] dan [ai] pada kata [kalau] dan [pakai] dilafalkan anak dengan [kalo] dan [pake].

DAFTAR PUSTAKA

- Bomerman, Melissa., & Lavinson, S. C. (2001). *Language acquisition and conceptual development*. New York: Cambridge University Prass.
- Dale, P.S. (1976). *Language development: Structure and fuction*. New York: Holt, Rinehart and Watson.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. London: Axford University Press
- Flecher, Paul., & Garmen, M. (1997). *Language acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Arsanti, Meilan. 2014. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Artikel Universitas Islam Sultan Agung
- Hamied, F. A. (1989). *Keterpelajar(i)an dalam konteks pemerolehan bahasa*. Dalam PELLBA 2. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Jacobson, R. (1971). *Studies on child language and aphasia*. The Hauge: Mouton Publishers.
- Kent, R.D., & Miolo, G. (1995). *Phonetic abilities in the first year of life*. Dalam Fletcher dan Mac Whinney 1995.
- Krashen, S., & T. Terrell, (1983). *The natural approuch: Language acquisition in the classroom*. Oxford: Pergemon.
- Mukalel, J. C. (2003). *Psychology of language learning*. New Delhi: Discovery Publishing House
- Ramdan, A. H. *Pemerolehan fonologi umur 3 tahun*. Diakses 14 Oktober 2016. <https://www.academia.edu/8894228/>
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, H. (2016). *Studi pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun*. Diakses 14 Oktober 2016. <http://jlt-polinema.org/?p=84>